



Memperebutkan warisan kolonial: Nasionalisasi taman rekreasi Selecta, Desa Tulungrejo 1942-1954

Seizing the colonial heritage: The nationalization of Tulungrejo Village's Selecta recreation park (1942-1954)

Epifania Puspo Diati Ernawan^{a*}, Indah Wahyu Puji Utami^b

epifania.puspo.2407326@students.um.ac.id, indahwahyu.p.u@um.ac.id

^aUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, Indonesia

^bUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, Indonesia

*Corresponding email: epifania.puspo.2407326@students.um.ac.id

ARTICLE INFO

Received: November 11, 2025

Revised: November 16, 2025

Accepted: December 19, 2025

Published: December 31, 2025

Permalink/DOI

10.17977/um020v19i22025p207-219

Copyright © 2025.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Ernawan, E.P.D., & Utami, I.W.P. (2025). Memperebutkan warisan kolonial: Nasionalisasi taman rekreasi Selecta, Desa Tulungrejo 1942-1954. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 19(2), 207-219.

<https://doi.org/10.17977/um020v19i22025p207-219>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

Selecta Recreational Park is one of the legacies of colonial tourism in Tulungrejo village, Batu City, which developed amid highland geography since the early 20th century. Although widely known as a tourism icon, the nationalization process of Selecta is often overlooked in local historiography. This condition indicates a research gap in the dynamics of social change in the field of colonial tourism in Tulungrejo village. This study aims to examine the nationalization process of Selecta Recreational Park using the Historical Method which includes the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of the study indicate a change in the social order during the Japanese Occupation, which influenced the managerial dynamics and work practices in Selecta. After its destruction during the Second Dutch Military Aggression, the local community then independently reconstructed and re-managed Selecta Recreational Park, followed by the establishment of PT. Selecta after the purchase process in 1954.

KEYWORDS

Selecta; Recreational park; Nationalization

ABSTRAK

Taman rekreasi Selecta merupakan salah satu peninggalan pariwisata kolonial di desa Tulungrejo, Kota Batu, yang berkembang di tengah geografis dataran tinggi sejak awal abad ke-20. Kendati dikenal luas sebagai sebuah ikon wisata, proses nasionalisasi Selecta kerap terabaikan dalam historiografi sejarah lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam memahami dinamika perubahan sosial di bidang pariwisata kolonial desa Tulungrejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses nasionalisasi Taman Rekreasi Selecta dengan menggunakan Metode Sejarah yang meliputi tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan tatanan sosial pada masa Pendudukan Jepang yang turut mempengaruhi dinamika manajerial dan praktek kerja dalam Taman Rekreasi Selecta. Setelah keahancurannya pada masa Agresi Militer Belanda II, masyarakat sekitar kemudian secara mandiri merekonstruksi dan mengelola kembali Taman Rekreasi Selecta, diikuti pendirian PT. Selecta pasca prosesi pembeliannya di tahun 1954.

KATA-KATA KUNCI

Selecta; Taman Rekreasi; Nasionalisasi

PENDAHULUAN

Di samping statusnya sebagai perintis objek pariwisata di Kota Batu, proses nasionalisasi Taman Rekreasi Selecta acapkali terlupakan dalam historiografi sejarah lokal. Taman Rekreasi yang dulu disebut sebagai Zwembad atau Badhotel Selecta ini merupakan salah satu peninggalan jejak pariwisata kolonial di desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Sejak masa kolonial Belanda, daerah ini telah dikenal sebagai kawasan dataran tinggi yang subur dan sejuk. Pada periode tersebut, wilayah ini dikembangkan sebagai lahan perkebunan kopi, kina, teh, bunga, dan buah-buahan (Angeliati, 2020:12; *De Indische courant*, 17 Maret 1936; *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, 24 Januari 1940; *Vereeniging Batoe en Omstreken Belangen*, 1934:2).

Pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1949), sejumlah infrastruktur dan aset-aset kolonial banyak terdampak konflik Agresi Militer Belanda II; dan kemudian mengalami perubahan status. Di Jawa timur, dinamika perjuangan dari tentara Republik Indonesia diwarnai dengan teknik bumi hangus, yang melibatkan pembakaran terhadap bangunan-bangunan dan perusahaan milik Belanda yang dianggap sebagai simbol kolonial (Alianti, 2019; Darini & Miftahuddin, 2018). Pada periode selanjutnya, terdapat banyak jumlah perusahaan dan aset milik kolonial yang mengalami nasionalisasi oleh rakyat dan negara. Tanpa terkecuali, Taman Rekreasi Selecta turut mengalami kedua periode tersebut; dibumi-hanguskan dan dibangun kembali pada tahun 1950, diikuti dengan nasionalisasinya pada tahun 1954.

Kajian akademik yang menyinggung sejarah Batu dan desa Tulungrejo memang telah berhasil mengulas aspek-aspek agraris dan pariwisata kolonial (Alianti, 2019; Astuti, 2010; Reviadillah, 2015). Namun, penelitian ilmiah yang secara khusus mengulas proses nasionalisasi Taman Rekreasi Selecta—termasuk proses perpindahan kepemilikan dan pengelolaan ulangnya—masih sangat terbatas. Kebanyakan literatur sebelumnya lebih menitikberatkan pada diskursus ekonomis dan dampak pembangunan pascakolonial. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam mendokumentasikan bagaimana Taman Rekreasi Selecta mengalami transformasi sosial pada periode 1942-1954, terlebih pada masa pendudukan Jepang.

Studi ini bermaksud untuk menutup kekosongan tersebut dengan menginvestigasi proses Nasionalisasi Taman Rekreasi Selecta dalam kerangka sejarah pascakolonial. Dengan begitu, studi ini diharapkan dapat menjelaskan dinamika peralihan aset pariwisata kolonial ke tangan masyarakat lokal, serta implikasinya terhadap komunitas masyarakat desa Tulungrejo. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan mengangkat beberapa rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana potensi desa Tulungrejo di bidang perkebunan dan pariwisata pada era kolonial? 2) Bagaimana signifikansi Taman Rekreasi Selecta sebagai objek wisata di era kolonial? 3) Bagaimana pendudukan Jepang dan Agresi Militer II berpengaruh terhadap proses nasionalisasi dan pengelolaan ulang Taman Rekreasi Selecta oleh masyarakat desa Tulungrejo? Dengan menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuannya dalam memberikan sudut pandang baru dalam studi sejarah pascakolonial dan nasionalisasi di Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana ditulis oleh Kuntowijoyo (2013) dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah*. Dalam metode sejarah, terdapat lima tahapan penelitian, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Dalam tahap pemilihan topik, *Selecta* dipilih sebagai fokus utama penelitian berdasarkan kedekatan intelektual yang mencakup unsur kontinuitas dari penelitian penulis sebelumnya mengenai Sejarah Desa Tulungrejo. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber primer (Arsip milik *Selecta*—berupa salinan akta pendirian bertanggal 10 Maret 1954 No. 20 yang diterbitkan oleh Notaris Hendrik Ribbers, Surat Penetapan Menteri Kehakiman tertanggal 18 Juni 1954 No.J.A.5/50/3.-; foto, koran-koran dari periode kolonial, dan silsilah keluarga de Ruyter de Wildt dari laman Michiel de Ruyter Foundation) dan sumber sekunder (sejarah lisan, buku, artikel ilmiah, dan skripsi, dan informasi dari *Oorlogs Graven Stichting*). Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk memastikan bahwa sumber yang dikumpulkan kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Kritik sumber sendiri dibagi menjadi dua, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Setelah melalui tahapan kritik sumber (verifikasi), penulis melaksanakan tahap interpretasi, yang terdiri atas tahap analisis dan sintesis. Tahapan analisis bertujuan untuk menguraikan informasi-informasi yang dapat didapatkan melalui sumber yang telah didapatkan. Kemudian, hasil temuan tersebut disatukan dalam tahap sintesis. Pada tahap terakhir, penulis melaksanakan historiografi, dimana hasil tahapan-tahapan sebelumnya disajikan dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Tulungrejo di Bidang Perkebunan dan Pariwisata

Pada masa pendudukan Belanda, desa Tulungrejo—yang terletak di kecamatan Bumiaji, Kota Batu—memiliki peranan penting karena potensinya di bidang perkebunan, pertanian, dan pariwisata. Hal ini dilatarbelakangi oleh letaknya yang berada di dataran tinggi; dengan ketinggian 1.150 meter di atas permukaan laut dan suhu antara 15°C - 25° (Khasanah, 2018:89). Kondisi ini memungkinkan tersedianya lahan yang ideal untuk perkebunan kina di dusun Junggo, kopi, bunga, dan buah-buahan seperti apel, pear, stroberi, dan jeruk (Angeliati, dkk., 2020:8; *De Indische Courant*, 17 Maret 1936; *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 24 Januari 1940). Selain perkebunan, kondisi alam di desa Tulungrejo juga mendorong tingginya minat pembangunan objek-objek wisata. Hal ini oleh eksistensi *zwembad* dan *badhotel Selecta* dan *villa Mimosa*, yang dijuluki sebagai “Permata kebanggaan Hindia” berkat panorama alam yang ditawarkan dari kedua objek wisata berbalut perkebunan jeruk dan kopi yang memukau (*De Indische courant*, 8 Agustus 1941; *Nieuwe courant*, 5 Juli 1950).



Gambar 1. Perkebunan Kina di daerah Junggo pada tahun 1929.
(sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Berkembangnya sektor perkebunan dan pariwisata di desa Tulungrejo tidak lepas dari sistem jual-beli tanah yang berakar dari regulasi Agrarische wet tahun 1870 (Angeliati, dkk., 2020:11). Pada tahun 1933, tingginya tren jual-beli tanah di Batu berada pada tahap terjualnya tanah tegalan dengan harga f500 - f1500 per-ekarnya (Soerabaijasch handelsblad, 12 April 1933).

In Toeloengredjo worden thans tegallangronden (droge, niet bevoelbare terreinen) opgekocht tegen een prijs van f 500 per bouw. In 't algemeen kan deze prijs vrij hoog genoemd worden, alhoewel er recente gevallen bekend zijn, waarin te Batoe tegallangrond verhandeld werd voor f 1500 per bouw.

Gambar 2. Berita jual-beli tanah di desa Tulungrejo dan Kota Batu dalam koran Soerabaijasch handelsblad edisi 12 April 1933.
(sumber: delpher.nl)

Dalam dunia perkebunan dan pariwisata di Tulungrejo, keluarga de Ruyter de Wildt tercatat membawa pengaruh yang signifikan di era kolonial. Selain dikenal sebagai pendiri Taman Rekreasi Selecta, Franciscus de Ruyter de Wildt merupakan orang pertama yang membudidayakan perkebunan jeruk di Batu dan giat melakukan eksperimen-eksperimen terhadap kultivasi jeruk selama lebih dari 12 tahun (De Indische courant, 23 Maret 1936). Sebuah artikel koran De Indische courant (17 Maret 1936; 23 Maret 1936) mencatat adanya jejak aktivitas dari komunitas Persatuan Sejarah Alam (N.I. Nat. Hist. Vereeniging) dari Surabaya yang melakukan kunjungan wisata edukatif ke Selecta untuk mempelajari budidaya jeruk di sana. Perkumpulan/ekskursi tersebut dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 1936, terdiri atas kegiatan eksplorasi di daerah perkebunan Kina dan lembah sungai Brantas. Dalam kegiatan tersebut, Ruyter de Wildt menyediakan informasi mengenai bentang alam dan perkebunan yang ada di area sekitar Selecta dan Punten. Ruyter de Wildt juga tercatat sering berpartisipasi dalam perkumpulan/ekskursi mengenai perkebunan dan kultivasi jeruk. Artikel koran Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië edisi 24 Januari 1940

mencatat perkumpulan rutin petani kecil dari wilayah Batu dan sekitarnya di rumah Mr. DS Oe yang terletak di daerah Junggo. Dalam kesempatan ini, diinformasikan pula bahwa Ruyter de Wildt turut menyampaikan pandangannya mengenai pertanian skala kecil dan kultivasi citrus. Di samping itu, ayahnya—Jacobus Franciscus de Ruyter de Wildt, merupakan sosok yang pertama kali membawa budidaya apel di Kota Batu (Schaik, 1996:38,141). Baik Franciscus maupun Jacobus masih berada dalam garis keturunan Michiel Adriaenszoon de Ruyter (Schaik, 1996:38; Morren, dkk., 2013).



Gambar 3. Potret Franciscus de Ruyter de Wildt bersama keluarga di Selecta.
(sumber: Schaik, 1996)

Signifikansi Taman Rekreasi Selecta di Sektor Pariwisata Kota Batu pada Abad ke-20

Semenjak berdirinya di awal abad ke-20, Selecta sukses menarik perhatian wisatawan yang berasal dari kalangan Belanda dan Eropa. Kaum bumiputera tidak termasuk didalamnya, sebab hingga tahun 1942, akses masuk ke *zwembad* dan *badhotel* Selecta terbatas hanya untuk golongan kulit putih (wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025). Kendati demikian, tercatat beberapa laporan dalam koran yang mengindikasikan bahwa terdapat pula wisatawan dari golongan Tionghoa (*Soerabaiasch handelsblad*, 19 Juli 1935). Selain itu, sebuah artikel dari koran *de Telegraaf* edisi 20 November 1938 menginformasikan bahwa “Soesoehoenan” (Sunan; sebutan untuk raja keraton Surakarta) sempat berencana untuk berkunjung ke hotel Selecta. Berdasarkan informasi tersebut, bukannya tidak mungkin bahwa Selecta juga membuka akses terhadap golongan bangsawan bumiputera. Kendati demikian, argumen ini dibantah pula oleh tulisan dalam salah satu artikel berita koran *Twente dagblad Tubantian en Enschedesche courant* edisi 15 Maret 1947 yang mengatakan bahwa pada zaman kolonial, tamu dari golongan Indonesia (bumiputera) dan Tionghoa secara sengaja dikecualikan untuk mendapat akses masuk sebagai pengunjung Selecta.



Gambar 4. Potret Zwembad Selecta di hari pembukaannya.
(sumber: collectie.wereldmuseum.nl)

Selain panorama yang ditawarkan dari bentang alam di Tulungrejo, kepopuleran Selecta juga dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas yang ditawarkannya. Schaik (1996:38,142), dalam *Malang Beeld van een Stad* menjabarkan fasilitas-fasilitas yang disediakan Taman Rekreasi Selecta, berupa hotel (badhotel), lapangan tennis, kolam renang (zwembad), dan beberapa bungalow kayu, yang dinamai sesuai nama anak-anak perempuan Franciscus Ruyter de Wildt: Enny, Nelleke, dan Marijke. Dalam kompleks Taman Rekreasi Selecta, terdapat pula bungalow/villa bernama “Brandaris” yang sekarang dikenal sebagai villa “Bima Shakti”, setelah nama tersebut diberikan oleh presiden Sukarno (wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025). Di samping itu, *Soerabaijasch Handelsblad* edisi 4 November 1937 melaporkan adanya pembangunan paviliun baru di Selecta, dengan 10 kamar mewah dan fasilitas mandi air panas. Selain menunjukkan betapa lengkapnya fasilitas yang ada, perluasan paviliun ini sekaligus menunjukkan tingginya minat wisatawan. Hal ini diperkuat dengan laporan pelebaran empat jembatan di antara Batu dan Punten pada tahun 1938, akibat lalu-lintas kendaraan mobil yang semakin padat menuju Selecta (*Soerabaijasch handelsblad*, 10 Oktober 1938).



Gambar 5. Zwembad Selecta pada tahun 1940, lengkap dengan kolam renang, hotel, lapangan tennis, bungalow, dan taman.
(sumber: Schaik, 1996)

Pendudukan Jepang, Agresi Militer II, dan Nasionalisasi Selecta

Pada masa pendudukan Jepang, Selecta diambil alih oleh seorang perwira militer Jepang bernama Hashigushi (wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025). Pemilik sebelumnya—Franciscus de Ruyter de Wildt, terpaksa mendekam di dalam penjara Soekamiskin di Bandung, setelah ketahuan menyembunyikan senjata dan amunisi selama periode invasi Jepang. Dengan begitu, Franciscus dijatuhi hukuman 8 tahun penjara, dan meninggal pada tahun 1945 (Het Parool, 19 Oktober 1945; Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant, 15 Maret 1947; Arsip Oorlogs Graven Stichting).



Gambar 6. Berita kematian Franciscus de Ruyter de Wildt pada tahun 1945 (sumber: oorlogsgravenstichting.nl)

Pada periode Jepang ini pula, rakyat bumiputera baru dapat masuk dan berkunjung di Taman Rekreasi Selecta (wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025; Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant, 15 Maret 1947; Nieuwe courant, 5 Juli 1950). Sementara itu, manajerial Selecta dipegang oleh seorang manajer bumiputera, dibawah 'panduan' E.E Bürcher—manajer sebelumnya, yang berkebangsaan Switzerland. Selama perang, Bürcher ditahan oleh Jepang, namun kemudian dipekerjakan kembali ketika komite Belanda-Indonesia dikabarkan akan berkunjung ke Selecta. Bürcher sempat mengalami beberapa kesulitan dalam 'mengelola' staff-staff barunya, yang penuh "semangat kemerdekaan" (Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant, 15 Maret 1947). Tidak mustahil jika masyarakat bumiputera mulai mendambakan dan/atau menuntut adanya kesetaraan sosial—mengikuti pergeseran kuasa yang terjadi di Hindia Belanda pada masa itu. Dalam prakteknya, operasional Selecta kemudian berganti menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, para pekerja dan karyawan tidak lagi dipanggil dengan sebutan "djongos", melainkan "bung", atau "saudara". Mereka mendapatkan gaji sebesar Rp1,00 per hari, dengan satu hari libur per-minggunya, dan juga perawatan medis gratis. Para pekerja bumiputera di Selecta juga memiliki serikat pekerja yang terafiliasi dengan SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) (Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant, 15 Maret 1947; Moes, 1959).

Pada akhir 1947, Belanda melancarkan Agresi Militer II untuk merebut kembali Indonesia—tak terkecuali daerah Malang Raya. Pertempuran sengit terjadi antara tentara Belanda dan pejuang Republik. Koran sejaman mencatat adanya pemusatan serangan di kawasan Malang-Batu dan pengerahan tank ke arah Selecta dan pegunungan di arah barat laut Malang (Provinciale Drentsche en Asser courant, 4 Agustus 1947; Leeuwarder courant: hoofdblad van Friesland, 28 Juli 1947). Hal ini juga dibuktikan

dengan banyaknya dokumentasi perang (war documentation) berupa foto-foto pergerakan tentara Belanda melalui jalur pegunungan Patjet, Sendi, Soember Gondo, Djoerang, Koeali, Lember, Brantas, Djoenggo, dan Batoe.



Gambar 7. Tentara Belanda melalui jalan setapak dari perkebunan Kina yang telah ditinggalkan. (sumber: www.nationaalarchief.nl)



Gambar 8. Tentara Belanda yang sedang membidik ke arah pemukiman. (sumber: www.nationaalarchief.nl)

Sebagai upaya perlawanan, tentara Republik melancarkan taktik “bumi hangus” (*verbrande-aarde*) di beberapa tempat, utamanya aset-aset milik Belanda. Mengingat lokasinya yang menjadi fokus pertempuran, pembakaran terhadap bangunan dan fasilitas di Taman Rekreasi Selecta tidak terhindarkan (*Provinciale Drentsche en Asser courant*, 4 Agustus 1947; *Nieuwe courant*, 5 Juli 1950). Banyak sumber yang mengatakan bahwa Selecta benar-benar hancur lebur, dengan tidak ada satupun bangunan yang tersisa, kecuali kolam renang beserta kerangka papan seluncur dan kerangka papan loncat (Wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025; *Nieuwe courant*, 5 Juli 1950; *De vrije pers: ochtendbulletin*, 21 Juli 1951). Dengan kata lain, perang tersebut memusnahkan aset fisik Selecta dan sekitarnya.

Setelah peperangan berakhir dan Belanda meninggalkan sebagian wilayah Indonesia, warga sekitar sempat memanfaatkan lahan Selecta untuk bertani dan bercocok tanam, sebelum pada akhirnya masyarakat lokal dan veteran memulihkan fasilitas Selecta secara mandiri pada tahun 1950. Renovasi Selecta dilakukan dengan mempertahankan seakurat mungkin wujud dari Selecta sebelum habis terbakar akibat taktik bumi hangus (wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025; *De vrije pers: ochtendbulletin*, 10 Februari 1950; *De vrije pers: ochtendbulletin*, 21 Juli 1951; *Het nieuwsblad voor Sumatra*, 24 Juli 1951). Kendati demikian, sengketa kepemilikan sempat terjadi antara keluarga pemilik lama (*de Ruyter de Wildt*) dengan masyarakat Tulungrejo yang telah merenovasi dan mengelola Selecta selama beberapa waktu. Dalam negosiasi yang berlangsung selama kurang lebih 4 tahun, terungkap bahwa harga awal untuk kawasan Selecta seluas 14 hektar adalah Rp400.000 (Empat ratus ribu rupiah), dan dibeli (beserta hak sewa, hak bangun, dan kepemilikan) dengan harga Rp285.000,00 (Dua ratus delapan puluh lima ribu rupiah) pada tahun 1953 (*Het nieuwsblad voor Sumatra*, 24 Juli 1951; *Java-bode: nieuws, handels-en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, 4 Juli 1953). Sementara itu, menurut hasil wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025, tanah kawasan Selecta seluas 17 hektar awalnya ditawarkan dengan harga Rp380.000,00 (Tiga ratus delapan puluh ribu rupiah) oleh Nyonya Ruyter de Wildt, dan dibeli oleh PT. Selecta dengan harga Rp405.000,00 (Empat ratus lima ribu rupiah). Adapun selisih dari uang pembelian tanah tersebut disumbangkan ke Kas Desa Tulungrejo.



Gambar 9. Berita terjualnya Selecta dengan harga Rp285.000,00
(sumber: delpher.nl)

Berdasarkan akta pendirian PT. Selecta bertanggal 10 Maret 1954 No.20 dari Notaris Hendrik Ribbers, diketahui bahwa modal pangkal dari PT. Selecta berjumlah Rp500.000,00 (Lima ratus ribu rupiah) yang terbagi atas 1000 (seribu) surat sero serie A, dengan masing-masing bernilai sebesar Rp100,00 (seratus rupiah); 400 (empat ratus) surat sero serie B, dengan masing-masing bernilai sebesar Rp500,00 (Lima ratus rupiah); dan 200 (dua ratus) surat sero serie C, dengan masing-masing bernilai sebesar Rp1000,00. Sementara itu, menurut hasil wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025, terdapat sejumlah 5000 lembar saham Selecta di awal pendiriannya; dengan setiap lembarnya bernilai Rp100,00 (Seratus rupiah). Dibandingkan dengan masa pendiriannya, nilai saham Selecta telah meningkat dari yang awalnya bernilai Rp500.000,00 (Lima ratus ribu rupiah), menjadi Rp2.000.000.000,00 (Dua milyar rupiah) di tahun 2025.

Dua pahlawan proklamator Indonesia, Soekarno dan Hatta diketahui juga melakukan kunjungan ke Selecta. Setelah berkunjung, kedua tokoh tersebut melukiskan pengalamannya masing-masing dalam surat kenangan (Soekarno, pada tahun 1955—dalam kunjungan ke Malang; dan Hatta, pada tahun 1956—dalam kunjungan ke Selecta) yang kemudian diabadikan menjadi prasasti, dan diletakkan di area Taman Rekreasi Selecta (wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025; Arsip Selecta).



Gambar 10. Muhammad Hatta, dalam kunjungannya pada tahun 1956
(sumber: Arsip Selecta)

Di masa kini, Selecta berkembang menjadi area Taman Rekreasi yang inklusif bagi wisatawan dari berbagai kalangan. Bagi masyarakat desa Tulungrejo sendiri, Selecta berperan besar dalam menunjang perekonomian dan berperan besar dalam penyediaan lapangan kerja. Sejak dibelinya pada tahun 1954 hingga saat ini, sebagian besar pekerja/karyawan Selecta berasal dari masyarakat desa Tulungrejo. Selain itu, eksistensi pasar wisata di Selecta juga menyediakan ruang bagi warga sekitar untuk melakukan proses berjual-beli dengan para wisatawan (wawancara dengan Pramono pada 27 November 2025). Dalam memori proses nasionalisasi Selecta, penghargaan khusus ditujukan kepada 47 'perintis' yang memprakarsai pendirian PT. Selecta pada Tahun 1950. Nama para perintis ini kemudian diabadikan dalam sebuah prasasti yang terletak di pintu masuk Taman Rekreasi Selecta. Pada tahun 2025, Taman Rekreasi Selecta dinobatkan sebagai salah satu dari Living Museum yang eksis di Indonesia—menandai eksistensinya sebagai objek sejarah dengan pengaruh yang krusial dalam historiografi Indonesia.

KESIMPULAN

Sejak era kolonial, Desa Tulungrejo memiliki potensi agraris dan pariwisata yang signifikan, mengingat letaknya di dataran tinggi yang ideal untuk perkebunan apel, jeruk, kina, dan berbagai buah lain. Selain itu, bentang alam yang terdapat di dalamnya mendukung perkembangan wisata seperti Taman Rekreasi Selecta. Dulunya, Selecta merupakan objek rekreasi unggulan yang eksklusif bagi elit Belanda, sekaligus menjadi ruang inovasi agronomi oleh Franciscus de Ruyter de Wildt yang dikenal sebagai perintis budidaya jeruk di Batu. Selama pendudukan Jepang, akses masuk Selecta diperluas untuk masyarakat bumiputera, dan pengelolaan mulai berpindah kepada manajemen lokal. Praktek kerja diimplementasikan dengan lebih egaliter, dengan menghapus simbol diskriminatif kolonial di bidang linguistik. Di samping pergantian nama fasilitas-fasilitas yang dulunya berbahasa Belanda, adanya pergeseran praktik manajerial semacam ini menandai proses nasionalisasi Taman Rekreasi Selecta yang berakar dari masa pendudukan Jepang. Penelitian lanjutan disarankan untuk dapat lebih jauh menelusuri peran keluarga de Ruyter de Wildt dalam dinamika sejarah perkebunan dan pariwisata di Kota Batu.

DAFTAR RUJUKAN

- Adjis. (1958). *Perslah Pembelian tanah Selecta Complex / Usaha Uwang Guna Membelinja (Tjataan/sedjarah singkat)*.
- Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië. (1940). *BOEREN-LIEF EN-LEED*. 24-01–1940.
- Alianti, E. A. (2019). *Pengaruh keberadaan taman rekreasi Selecta terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Desa Tulungrejo Kota Batu tahun 1950-2012 / Elba Angelia Alianti* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/91424/>
- Angelianti, N., Saifullah, M. R., Iswanda, S. M., & Sugandi, T. Y. (2020). *Malang Raya dalam Kajian Sejarah Tematis*. Universitas Negeri Malang. https://www.researchgate.net/publication/381832353_PERUBAHAN_FUNG

SI LAHAN PERKEBUNAN JAN DINGER DI DESA TULUNGREJO KOTA BATU 1917-1998

- Astuti, R. (2010). Batu Malang: Dari Kota Perkebunan ke Kota Agrowisata. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(10), 862–869.
- Aulia, K. N. (2024). *PERTUKARAN SOSIAL ANTARA PETANI BUAH APEL DENGAN PEMILIK USAHA KERIPIK APEL (STUDI PADA UKM GAPURA DI DESA TULUNGREJO KOTA BATU)* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/9317/>
- Darini, R., & Miftahuddin, M. (2018). NASIONALISASI PERUSAHAAN ASING DI JAWA TIMUR 1950-1966. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v9i1.19408>
- De Indische Courant. (1933). *Zwembak „Selecta”*. 29-08–1933.
- De Indische Courant. (1936a). *N.I. NAT. HIST. VEREENIGING. Excursie naar Poenten*. 17-03–1936.
- De Indische Courant. (1936). *Selecta*. 23-03–1936.
- De Indische Courant. (1940). *Hulp-postkantoor Poenten*. 19-04–1940.
- De Indische Courant. (1941). *BLIJVERS*. 08-12–1941.
- De Telegraaf. (1938). *ALS DE SOENAN REIST. Zestien vertrekken besproken*. 20-11–1938.
- De vrije pers : ochtendbulletin. (1950). *ZWEMBAD VAN „SELECTA*. 10-02–950.
- De vrije pers : ochtendbulletin. (1951). *Onderhandelingen over verkoop „Selecta”*. 21-07–1951.
- Pramono. (2025, November 27). *Wawancara dengan Direktur PT. Selecta* [Lagu].
- Het nieuwsblad voor Sumatra. (1951). *Strijd om „Selecta” tussen occupanten en eigenaren*. 24-07–1951.
- Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie. (1953). *verkocht voor Rp. 285.000*. 04-07–1953.
- Kantoor van H. Ribbers Notaris te Malang. (1954). *Salinan Perseroan Terbatas pembangunan ”N.V. Exploitatie Pemandian Hotel Selecta” atau disingkat “N.V. Selecta”* (No. J.A.5/50/3).
- Khasanah, M. S. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)* [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/162181/>
- Leeuwarder courant : hoofdblad van Friesland. (1947). *Republikeinse berichten*. 28-07–1947.
- Martoredjo & Santoso Tarnoatmodjo. (1953). *Perdjanjian Djual Beli dan Pengoperan Hak (Verkoop en Cessie van Richten)*.

Kecamatan Bumiaji, Kota Batu [Skripsi, Institut Teknologi Nasional Malang].
<https://doi.org/10/JURNAL.pdf>

Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant. (1947). *In het land van Soekarno
Waar fraaie gebouwen tot „milik" werden verklaard.* 15-03–1947.

Vereeniging Batoe en Omstreken Belangen (B.O.B.) Vereeniging Batoe en Omstreken
Belangen (B.O.B.). (1934). *Gids voor Batoe en omstreken.* B.O.B.